

BAB V REFLEKSI

Setelah kita mengikuti sejumlah uraian yang dipaparkan pada bab I-IV, maka berikut ini adalah sejumlah catatan refleksi terhadap pertumbuhan dan perkembangan Jemaat Moria Liliba dari awalnya di Penfui hingga saat ini di Liliba.

A. Pendeta, Pelayanan Pastoral, dan Kode Etik

Sejak terbentuknya Jemaat/Jemaat Wilayah (Tata GMIT 1987) menjadi Jemaat/Mata Jemaat Moria Penfui (Tata GMIT 1999, 2010) kemudian menjadi Jemaat Moria Liliba, maka jemaat ini telah dilayani oleh 7 orang pendeta (Pdt. Martha Nadawawi Mengi Uly - Riwu Bara, SmTh telah menjalani emiritasi, Pdt. Anita Ch. Amnifu - Mooy sekarang melayani pada Jaringan Peduli Anak Bangsa, Pdt. Marthen B. Kian, SmTh telah menjalani emiritus, Pdt. Tera D. Klaping, M.Th sekarang di Jemaat Kota Kupang, dan Pdt. Norma Folla, S.Th sekarang di Jemaat Maranatha Oebufu), dan saat ini di Jemaat Moria Liliba sedang dilayani oleh 2 orang pendeta (Pdt. Dorkas Tudu - Umbu Tara, S.Th dan Pdt. Benyamin Tudu, S.Th) sebagai suami dan istri. Catatan berikut ini, kiranya menjadi pokok dan fokus refleksi kita kapan dan di mana pun kita melayani sebagai barisan Abdi Allah dalam wilayah pelayanan GMIT.

Kita, para pendeta GMIT belakangan ini, lebih banyak menonjolkan fungsi dan peran sebagai organisator, administrator, autorisator, dan ordonator. Fungsi pastoral belum menjadi fondasi yang kuat, padahal sesungguhnya fungsi pastoral menjadi utama/prioritas. Jika demikian, maka fungsi lain yang disebutkan tadi dengan sendirinya akan berjalan dengan baik dan benar. Jadi, fungsi pelayanan harus menjadi jiwa dan “Nada Dasar” dalam pelayanan kapan dan di manapun. Jabatan pelayanan (Pdt, Pnt, Dkn, Pjr) tidak hanya untuk melengkapi jabatan organisasi (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Pemimpin BPP, dan UPP, Kategorial Fungsional) bukan tujuan utama, melainkan fungsinya harus tampak, jelas sehingga biarlah kita makin kecil dan Dia semakin besar. Mengapa demikian?

Pelayanan Pastoral adalah suatu upaya pemeliharaan jiwa, terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja, dan yang menjurus kepada *penyembuhan, pendampingan, bimbingan, dan perdamaian* orang-orang yang bermasalah, khususnya berhubungan dengan masalah-masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.

Itu berarti orang yang melakukan pelayanan pastoral harus sabar, rela berkorban, mau mengerti, memberi jalan keluar, menjadi pendengar yang baik, turut merasakan (empati), tidak menghakimi, bisa menjaga rahasia, menerima kita apa adanya, bisa mendoakan, berhikmat dan tidak sombong.

Dengan kata lain, pada diri seorang pendeta dalam menjalankan fungsi pastoralnya harus memiliki: telinga karena pendengaran merupakan aspek yang paling penting, hati turut merasakan, mulut yang tidak menghakimi, tangan yang mau berangkul/menggandeng. Mengapa demikian? Karena tujuan pastoral secara umum adalah mendengar secara aktif (membantu jemaat untuk mengungkapkan perasaannya) dengan tak terbatas dan menghargai dengan tak terbatas pula. Itulah penampilan yang harus dimiliki oleh seorang pelayan.

Selanjutnya, seorang pelayan pun dalam menanggapi apa yang disampaikan dengan bijaksana dalam memberi nasihat atau penilaian, tafsiran, penghiburan,

dorongan, dan pemahaman. Inilah tahap-tahap yang harus dilalui di mana ada keterlibatan, penjelajahan (eksplorasi), pemahaman diri, dan menempuh sejumlah tindakan. Dengan demikian, kita belajar untuk menjadi seorang ayah, seorang ibu, dan seorang teman. Kebapaan, keibuan, dan kesetiakawanan yang ada pada diri kita menjadi satu dasar yang sangat bermakna dalam pelayanan kita.

Sebagai gembala, kita hadir dalam jemaat terutama bukan sebagai pejabat, tetapi sebagai seorang sahabat dalam Kristus. Kalau kita berpegang kepada kebenaran itu, prinsip-prinsip pastoral yang di atas akan menjadi pelengkap saja pada suatu kekuatan yang sudah ada pada diri kita.

Belakangan ini, dalam GMIT telah ada sejumlah muatan “Kode Etik Pendeta” dan pelayanannya bagi Tuhan dan jemaat-Nya, antara lain:

1. Menjadi teladan dengan setia sesuai kesaksian Alkitab dan memelihara kehidupan spritual melalui penyembahan pribadi (perenungan firman dan doa secara rutin), menjaga moralitas, bersikap ramah, rendah hati, serta menjaga relasi dan komunikasi formal dan informal yang terbuka, jujur dan terpuji, termasuk di ruang publik dan media sosial; Tidak memanfaatkan jabatan untuk memengaruhi anggota jemaat atau orang lain demi mendapatkan kemudahan, hadiah, pemberian, atau pinjaman yang menguntungkan pribadi; Berusaha mengatur waktu dengan menyeimbangkan kewajiban pribadi, tugas pelayanan gerejawi, dan tanggung jawab keluarga; Dalam melaksanakan tugas pokok, pendeta akan berusaha melayani jemaat mewujudkan visi dan misi jemaat;
2. Memiliki target pelayanan yang sesuai dengan program pelayanan jemaat; Memotivasi jemaat untuk memanfaatkan potensi diri bagi pertumbuhan dan pengembangan gereja sebagai Tubuh Kristus; Melayani penuh waktu, tidak merangkap jabatan sebagai pendeta dan profesi lain (politisi, pengusaha, atau pejabat negara); Rajin melakukan perkunjungan jemaat dan memperhatikan secara khusus jemaat yang membutuhkan pengembalaan khusus dan merawatnya secara rohani; Merangkul dan adil kepada semua anggota jemaat, menjaga perdamaian, tidak memihak kubu tertentu dalam jemaat yang mengancam persekutuan, kecuali dalam kasus luar biasa; Menjaga kerahasiaan dan profesionalitas dalam konseling pastoral pribadi, kecuali dalam kasus yang menuntut pengungkapan agar tidak ada orang yang dirugikan;
3. Dalam memberitakan firman Tuhan dan ajaran akan menyediakan waktu yang cukup untuk berdoa dan persiapan sehingga penyampaian khotbah dan pengajaran dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah, secara teologi benar dan mengomunikasikannya dengan baik; Meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas intelektual dengan belajar secara serius memahami Alkitab untuk ditafsirkan, diajarkan dan dipelihara dalam diri secara konsisten dengan pimpinan Roh Kudus; Tidak memanfaatkan khotbah sebagai alat menyerang anggota jemaat tertentu, tetapi menjadi berkat bagi semua jemaat secara netral;
4. Bersedia dikritik dan dievaluasi jika pengajarannya ternyata keliru atau bertentangan dengan Alkitab dan ajaran GMIT; Dalam pelayanan sakramen, pernikahan dan pemakaman akan melayani dan mempersiapkan jemaat menerima sakramen, pernikahan dan kematian sesuai Alkitab dan ajaran GMIT; Tidak melayani secara diskriminatif terhadap jemaat yang sedang dikenai disiplin, tetapi memberi pelayanan pastoral agar mereka kembali dalam relasi yang benar dengan

Allah dan sesama; Dalam mengatur keuangan jemaat lebih mendahulukan pelayanan daripada bayaran atau gaji;

5. Tidak meyalahgunakan jabatan untuk mengatur keuangan jemaat di luar keputusan majelis jemaat, mencampuri secara langsung urusan keuangan jemaat di luar ketentuan yang berlaku atau memegang kas, tetapi menaati keputusan majelis sinode dan majelis jemaat; Tidak meminta uang kepada anggota jemaat untuk kepentingan pribadi atau menerima pemberian jemaat yang memiliki motif kepentingan pribadi demi mendapatkan pelayanan istimewa; Dalam kehidupan bersama dalam masyarakat menerima tanggung jawab pelayanan sosial, mengakui bahwa di pundaknya adalah pelayanan publik, tanpa mengorbankan kepentingan jemaat.

B. Jemaat Moria Liliba Berbela Rasa (Ber-Diakonia)¹

Sejak tahun 1999 – 2018, pelayanan "Diakonia" di GMT Jemaat Moria Liliba mendapat perhatian penting, dan kiranya mereka memahami hakikat Diakonia yang sesungguhnya. Dengan kata kita memahami, bahwa tanda-tanda kehadiran gereja yang sejati adalah, "Di mana firman Tuhan diberitakan dan sakramen-sakramen dilayani dengan benar, maka di situlah gereja."

Definisi ini masih kurang satu unsur yang hakiki, yang harus ada baru gereja layak disebut gereja Yesus Kristus. Kalau unsur ini dihilangkan atau diabaikan, maka pemberitaan firman nyaris menjadi omong kosong, dan pelayanan sakramen menjadi ajimat. Unsur yang dimaksudkan adalah diakonia. Diakonia sama penting dengan pemberitaan firman dan pelayanan sakramen sebagai tanda gereja yang sejati, dan ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Bagaimana pemahamannya dan siapa patokannya?

1. Yesus Kristuslah segala-galanya. Secara sederhana, para pengikut Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya dan ajaran-Nya, bahkan Yesus menyatakan diri sebagai Diakonos. Dalam kesetiaan kepada Tuhan-Nya, gereja pun harus memahami diri sebagai diakonos. "Diakonia" di sini berarti pemeliharaan sebuah relasi, dan bantuan yang diberikan terjadi dalam konteks relasi persaudaraan;
2. Diakonia dibenarkan *semata-mata* oleh pengurangan penderitaan dan peningkatan kesejahteraan manusia, *tanpa menuntut* apa-apa sebagai imbalan (misalnya harus masuk Kristen, lebih rajin ke gereja, dsb.). Hanya dengan demikian, maka diakonia menjadi tanda kasih karunia Allah yang ada dalam Yesus Kristus;
3. Diakonia adalah pelayanan gereja yang bersama dengan Yesus Kristus menempatkan diri secara solider dengan orang-orang miskin dan terhina. Diakonia menjurus kepada kesejahteraan manusia seutuhnya, khususnya berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dasar. Tercakup dalam tugas ini adalah pelayanan karitatif terhadap orang sakit, lapar dan terlantar, kegiatan pengembangan masyarakat dan perjuangan untuk keadilan sosial. Dalam melaksanakan tugas ini gereja mewujudkan misinya untuk menjadi tanda Kerajaan Allah;
4. Jika globalisasi cenderung mengeksploitasi kaum miskin demi semakin kuatnya kaum bermodal, maka pelayanan gereja tidak bisa lagi dipahami semata-mata sebagai sebuah tindakan karitatif untuk kaum miskin melainkan harus dinyatakan

¹ John Campbell-Nelson, Perspektif Teologis tentang Diakonia, MS GMT, RIP 2010-2030 dan HKUP GMT 2015-2019, hlm. 57.

dalam perjuangan untuk menentang sistem yang tidak adil dan berjuang bagi keadilan untuk semua;

5. Diakonia karitatif tetap perlu tetapi tidak cukup. Diakonia karitatif perlu dilengkapi dengan penyadaran kaum miskin mengenai hak-hak mereka dan potensi yang ada untuk mengklaim kembali hak-hak tersebut (diakonia reformatif) serta kemampuan dan kesediaan berjuang untuk keadilan dan kebaikan (diakonia transformatif). Pelayanan GMIT di bidang diakonia didasarkan pada Lukas 22:26-27.

C. Moria Dalam Konteks Perjanjian Lama²

Moria adalah nama satu tempat dalam PL. Moria, (bahasa Ibrani: מֹרִיָּא, baca *Mōriyyā* yang artinya "ditahbiskan oleh TUHAN"; bahasa Inggris: *Moriah*). Sesungguhnya Moria bukanlah nama dari sebuah gunung, tetapi sebuah lokasi yang terdiri dari jajaran pegunungan. Jadi Moria adalah nama yang diberikan kepada sebuah jajaran pegunungan oleh Kitab Kejadian yang dalam konteksnya mengacu pada tempat di dekat pengurbanan Ishak. nama ini muncul 2 kali dalam Alkitab khususnya dalam PL: Pertama, dalam Kej. 22:2 diceritakan, bahwa Allah memerintahkan Abraham membawa Ishak ke 'tanah Moria' (Ibr. 'erets hanimoriyya) dan mempersembahkan dia di sana sebagai korban bakaran di salah satu gunung (Ibr. har). Menurut catatan Alk. Gunung yg dipilih itu jauhnya tiga hari perjalanan (22:4) dari tanah orang Filistin Kej. 21:34; (daerah Gerar) dan kelihatan dari jauh.

Teks lain dalam Alkitab yg menyebut nama itu ialah 2 Taw. 3:1. Di sana dikatakan bahwa Bait Suci Salomo terletak 'di gunung Moria' (behar hammoriyya), yaitu tempat pengirikan Oman, orang Yebus itu, tempat di mana Allah menampakkan diri kepada Daud, 2 Taw. 3:2. Namun, hal yang perlu diperhatikan dan dicatat di sini ialah bahwa dalam teks II Taw Abraham tidak disinggung sehubungan dengan tempat ini. Mengapa ...?

Menurut sebuah tradisi yang dikenal, bahwa orang Israel terdiri dari dua kelompok yaitu Israel Samaria dengan tradisinya sendiri dan Israel Yahudi dengan tradisinya sendiri. Menurut tradisi Samaria, orang Samaria meyakini, bahwa mereka memiliki identitas tersendiri yang berbeda Israel Yahudi. Identitas itu adalah:

- 1) Orang Samaria menyebut diri mereka בְּנֵי יִשְׂרָאֵל - BENEY YISRA'EL, *Sons of Israel*;
- 2) Samaria adalah kelompok yang cukup besar dari orang-orang yang meyakini diri mereka sebagai menjadi pemelihara agama asli Israel kuno. Nama Samaria harfiah dari bahasa Ibrani: שְׁמוֹרִים - SHOM'RIM berarti "*The Keepers*" (dalam artian : *Penjaga Hukum Taurat dan tradisi yang asli*). Sulit untuk menentukan berapa jumlah orang Samaria dibandingkan dengan orang Yahudi pada zaman Yesus.
- 3) Orang Samaria percaya, bahwa pusat ibadah Israel seharusnya tidak di bukit Sion (Yerusalem), melainkan gunung Gerizim (Ibrani: גֵּרִיזִים - GERIZIM). Mereka berpendapat bahwa gunung Gerizim adalah situs dari pengorbanan Israel pertama (Ulangan 27:4) dan itu terus menjadi pusat aktivitas pengorbanan leluhur Israel. Ini adalah tempat di mana berkat yang diucapkan oleh orang Israel kuno. Orang Samaria meyakini bahwa Betel (Yakub), gunung Moria (Abraham) dan gunung Gerizim adalah tempat yang sama;

² Immanuel Bangngu, Refleksi Biblis-Teologis bagi Jemaat Moria Liliba dalam merayakan HUT-nya yang ke-20.

- 4) Orang Samaria dasarnya memiliki 4 keyakinan: 1) Satu Tuhan, 2) Satu Nabi, 3) Satu Kitab dan 4) Satu Tempat Ibadah;
- 5) Orang Samaria percaya bahwa orang-orang yang menyebut diri mereka Yahudi (orang percaya pada Tuhan Israel Yudea berpusat) telah mengambil jalan yang salah dalam praktek keagamaan mereka dengan mengimpor hal baru ke Tanah Suci selama kembali dari pembuangan Babel.
- 6) Orang Samaria menolak keunggulan dari dinasti Daud di Israel. Mereka percaya bahwa para imam Lewi di Kemah Suci mereka di gunung Gerizim adalah pemimpin yang sah dari Israel.

Ada para ahli PL mengajukan keberatan bahwa Yerusalem tidak terlalu jauh dari selatan tanah Filistin, sehingga tidak memerlukan waktu tiga hari perjalanan untuk sampai di sana. Namun ada yang mengatakan, bahwa Gunung Moria sama dengan Gunung Bait di Yerusalem, mengingat jaraknya yang jauh dari Beer-syeba dan juga tidak dapat terlihat "dari kejauhan" Tetapi Abraham diharuskan mengadakan perjalanan "ke *tanah Moria*".

Pada hari pertama, Abraham berangkat pagi-pagi sekali, memasang pelana pada keledainya, membelah kayu, memuatkannya pada keledai itu, lalu memulai perjalanannya (Kej. 22:2, 3). "Pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya dan melihat tempat itu [*tanah Moria*] dari kejauhan." Jadi, hari kedua saja adalah satu hari perjalanan penuh. Sehubungan dengan terlihatnya Gunung Moria dan jarak perjalanan, *The Illustrated Bible Dictionary* mengomentari, "Namun, jarak dari sebelah selatan Filistia ke Yerusalem adalah ± 80 km, yang mungkin membutuhkan 3 hari perjalanan, dan di buku Kejadian, tempat yang dipertanyakan bukanlah 'gunung Moria' melainkan salah satu dari beberapa gunung di tanah yang bernama Moria, dan perbukitan tempat Yerusalem berdiri dapat terlihat dari kejauhan. Oleh karena itu, tidak ada keraguan, bahwa Abraham mempersembahkan korban di lokasi yang sama dengan Yerusalem, kemungkinan besar di bukit Bait."

Oleh karena itu, dapat dibayangkan, bahwa perjalanan sejauh kira-kira 80 km dengan berjalan kaki dari Beer-syeba ke Gunung Moria pastilah memakan waktu lebih dari dua hari penuh. Gunung Moria cukup jauh dari Yerusalem pada zaman itu sehingga peristiwa mengorbankan Ishak tidak dilihat oleh penduduk kota itu. Tidak ada catatan, bahwa orang-orang ini menyaksikan peristiwa itu atau mencoba campur tangan. Kenyataan, bahwa lokasi itu agak terpencil. Berabad-abad kemudian dapat disimpulkan dari fakta bahwa pada zaman Daud, ada sebuah lantai pengirikan di Gunung Moria. Akan tetapi, tidak disebutkan adanya bangunan di lokasi itu – 2 Taw. 3:1. Namun ada para ahli PL mengajukan keberatan, bahwa Yerusalem tidak terlalu jauh dari selatan tanah Filistin, sehingga tidak memerlukan waktu tiga hari perjalanan untuk sampai di sana.

Sumber lain mengatakan, bahwa nama tempat tersebut berkaitan dengan gunung karang tempat Salomo membangun bait yang megah bagi Yahweh. Sebelumnya, Daud, ayahnya, telah membeli tempat itu dari Arauna (Ornan), orang Yebus, untuk mendirikan sebuah mezbah di sana, mengingat ini adalah sarana yang Allah tunjuk untuk menghentikan bala akibat dosa Daud karena mengadakan sensus (2 Sam. 24:16-25; 1 Taw. 21:15-18; 2 Taw. 3:1; Menurut kisah turun-temurun orang Yahudi zaman dahulu, lokasi bait itu berkaitan dengan gunung di "tanah Moria" tempat Abraham berupaya mempersembahkan Ishak sesuai dengan perintah Allah (Kej. 22:2); lihat *Jewish Antiquities*, VII 329-334 [xiii, 4].) Jika demikian, maka "tanah

Moria" adalah kawasan pegunungan di sekeliling Yerusalem. Ke "tanah Moria" inilah Abraham menempuh perjalanan dari dekat Beer-syeba; dan pada hari ketiga, ia melihat tempat yang Allah tunjukkan itu dari kejauhan – Kej. 21:33, 34, 22:4, 19).

D. Moria Dalam Konteks Liliba³

Dalam konteks Liliba, nama Moria dijadikan sebagai nama gereja atau nama jemaat. Pertanyaannya adalah, mengapa diberi nama Moria ?

1. Apakah pemberian nama ini bertolak dari akta iman Abraham yang mempersembahkan Isak anaknya ?
2. Apakah bertolak dari bayangan pemahaman, bahwa di deretan pegunungan Moria terdapat tempat pertapaan yang kelak dipahami di sana bait suci berdiri ?
3. Atau apakah tradisi Moria yang menyebut diri mereka sebagai *Sons of Israel*, yang menjadi pemelihara agama asli Israel kuno sesuai namanya dalam bahasa Ibrani שומרים - **SHOM'RIM** berarti "*The Keepers*" (*Penjaga Hukum Taurat dan tradisi yang asli*) dan karena itu mereka menganggap, bahwa pusat ibadah Israel tidak seharusnya di bukit Sion (Yerusalem) melainkan gunung Gerizim di mana mereka mengaggap, bahwa di sanalah terdapat situs dari pengorbanan Israel pertama (Ul. 27:4) dan itu terus menjadi pusat aktivitas pengorbanan leluhur Israel dan karena itu orang Samaria meyakini, bahwa Betel sama (Yakub), gunung Moria sama (Abraham) dan gunung Gerizim adalah tempat yang sama ? Ataupun ada peristiwa lain dalam jemaat lalu dihubungkan dengan salah satu dari tiga hal di atas ...?

Rupanya, pemberian nama Moria dalam konteks Liliba, Moria menjadi nama dari jemaat GMT Moria tidak terlepas dari pemahaman sejumlah orang terhadap poin 1 dan 2 serta tidak terlepas poin 3 yang mengingatkan kita pada tradisi-tradisi Kristen, bertolak dari akta iman Abraham mempersembahkan Isak anaknya (*ingat seorang warga jemaat mempersembahkan sebidang tanah untuk gereja ini berdiri*). Namun, satu hal penting yang perlu dicatat ialah bahwa ada perbedaan antara tindakan iman Abraham mempersembahkan anak tunggalnya Isak dengan kita mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan melalui rumah Tuhan. Boleh dikata bahwa sama-sama dilihat sebagai tindakan iman. Namun Abraham mempersembahkan anak tunggalnya tanpa memikirkan siapa nanti yang akan menjadi generasi penerus. Sedangkan kita, mempersembahkan sebagian atau sesuatu di antara sejumlah yang kita miliki sebagai tanda syukur atas kasih setia Allah sumber segala kehidupan itu. Melalui peristiwa itu Allah menguji iman Abraham. Selain sebagai peristiwa ujian iman Abraham, peristiwa tersebut juga ibarat jarum jam yang hendak menunjuk ke depan yaitu kepada peristiwa Allah mempersembahkan Yesus Kristus Putera TunggalNya.

Keberadaan gedung gereja/jemaat Moria sebagai tempat persekutuan ibadah atau akta iman jemaat kepada Tuhannya yang berlangsung dalam tradisi tradisi Kristen dan dogma-dogma gereja. Gedung gereja Moria adalah rumah bersama (*Familia Dei*) Rumah Allah/Keluarga Allah di dalamnya akta iman umat dinyatakan. Ibadah kepada Allah Sang Pemilik dan Sumber segala kehidupan itu berlangsung dan mengacu pada tradisi-tradisi kristen firman Allah dalam Alkitab di beritakan, pelayanan gereja ditata kelola dengan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab kepada Tuhan.

³ *Idem.*

Jikalau 3 poin di atas menjadi dasar atau yang membingkai pemberian nama gereja ini, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan akta iman kepada Tuhan sebagai pemilik dan sumber segala kehidupan ini, sebagai akta iman yang terwujud dalam segala bentuk pelayanan sehingga harus ditata-kelola dengan sebaik-baiknya sebagai wujud akta persembahan iman umat yang hidup dan berkenan di hadapan Tuhan Sang Pemilik dan Sumber segala kehidupan itu.

Menurut kesaksian Alkitab, semua yang telah kita persembahkan kepada Allah semuanya menjadi Milik Allah yang dipercayakan kepada umat-Nya untuk ditata-kelola dengan baik dan bertanggung jawab (Mzm. 24:1; Hag. 2:8; Kel. 19:5).

Itulah sebabnya GMIT mengenal salah satu aspek pelayanan dari lima aspek pelayanannya yakni Oikonomia (Penatalayanan). Kata ini berasal dari dua kata Yunani, yakni oikos dan nomos. Oikos artinya: Rumah dan Nomos: artinya Tata Aturan. Maknanya adalah untuk menata, mengurus, menyelenggarakan, mengatur, mengelola akan rumah tangga (rumah Allah, yang disebut Familia Dei). Dalam rumah butuh keteraturan supaya pelayanan kepada sesama dapat berjalan dengan baik, mencapai sasaran dan dapat dipertanggung jawabkan secara baik dan benar. Kitalah yang menjadi "Penatalayanan" dimaksud. Kepada kitalah (Pemangku pelayanan tugas pelayanan) dan atau anggota Jemaat GMIT Moria Liliba tugas Penatalayanan ini dipercayakan Tuhan untuk menatalayani segala sesuatu secara utuh bertanggung jawab kepada Allah yang menyangkut kehidupan dalam rumah Allah dalam semangat kebersamaan (Oikumene). Ini adalah tugas dan panggilan kita secara bersama.

Tugas dan panggilan bersama inilah yang diamanatkan dalam:

- J) Pokok Pokok Eklesiologi GMIT, poin A. 2 dan B. 2, GMIT memahami dirinya: Sebagai Keluarga Allah Familia Dei, GMIT mengembangkan misinya untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia ini;
- J) Pembukaan Tata Dasar GMIT, alinea ke 5: GMIT mengembangkan misi dimaksud yang diterjemahkan melalui Panca Pelayanan GMIT: (Koinonia, Marturia, Diakonia, Liturgia dan Oikonomia (alinea ke-5, pasal 12 ayat 4, dan pasal 13).

Dengan mengacu pada Pokok-Pokok Eklesiologi dan pembukaan Tata Dasar dimaksud, maka Tata Dasar GMIT Bab IV tentang Panggilan dan Amanat Pasal 18 menegaskan sebagai berikut:

1. GMIT terpenggil untuk menata diri, lingkungan hidup, dan lingkungan sosialnya sebagai rumah tangga Allah;
2. GMIT dalam melaksanakan tugas penatalayanannya, wajib:
 - a. Menata diri yang mencakup manajemen pelayanan dan pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan sumberdaya manusia, serta perbendaharaan;
 - b. Menata dan menanggulangi krisis lingkungan hidup dan lingkungan sosial;
 - c. Tujuannya adalah untuk menatalayani/menata kelola pekerjaan-Nya di dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya. Menatalayani dimaksud, tidak hanya berarti membagi atau memberikan talenta kita untuk pekerjaan Allah, tetapi bagaimana kita *meningkatkan kesejahteraan* hidup bersama dalam oikos. Bila kesejahteraan hidup warga gereja/masyarakat meningkat, maka itu tandanya kita mampu menatalayani pekerjaan Tuhan di dalam gereja dan masyarakat.

Pekerjaan penatalayanan tidak bisa dipandang sebagai pekerjaan dalam gereja saja, (urus doa, baca Alkitab). Karena Allah berkenan bekerja di dalam

kita dan melalui kita untuk membebaskan dunia ini. Karya pembebasan itu, kita wujudkan melalui Panca Pelayanan GMIT, dengan menempatkan oikonomia sebagai “Pintu Masuk” untuk menata diri ke arah keteraturan pelayanan itu sendiri melalui: (menata Koinonia/Persekutuan, menata Marturia/Kesaksian, menata Diakonia/Pelayanan Kasih, menata Liturgia/Ibadah) agar segenap akta iman kita, ibadah kita menjadi “persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah” (Rm 12:1b).

Roh Kudus pasti memimpin setiap orang percaya yang memberi diri dengan segala ketulusan dan kejujuran yang sungguh-sungguh menjadi penatalayan dalam rumah-Nya. Tuhan akan menghukum/menegur siapa saja yang tidak taat menatalayani pekerjaan-Nya atau mereka yang menggunakan karunia itu untuk kepentingan diri sendiri. Kiranya pikiran-pikiran ini dapat membingkai hidup dan perjalanan pelayanan GMIT Moria Liliba, agar benar-benar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi dunia sekitarnya.

E. Jemaat Moria Liliba Sebagai Bagian Integral Dari GMIT⁴

Secara teologis, istilah jemaat dan gereja sama pengertiannya untuk menunjuk kepada persekutuan orang yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Meskipun demikian GMIT memakai istilah *jemaat* dalam pengertian persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang berdomisili di satu wilayah geografis tertentu dalam rentang waktu yang terukur jelas di mana firman diberitakan, sakramen dilayankan, dan dipimpin oleh Majelis Jemaat.

Jemaat ini menjadi basis penyelenggaraan hidup dan pelayanan. Sedangkan istilah *gereja* dipakai untuk menamai persekutuan jemaat-jemaat yang disebut GMIT. Jemaat setempat adalah pernyataan diri yang utuh dari tubuh Kristus itu, namun kegerejaannya berwujud dalam relasi dengan jemaat-jemaat yang lain juga. GMIT memberi identitas yang universal bagi jemaat-jemaat tersebut. Identitas ke-GMIT-an dari jemaat-jemaat lokal itu dirumuskan dengan penyebutan jemaat GMIT, Moria Liliba.

GMIT yang di dalamnya Jemaat Moria Liliba sebagai bagian integral, lahir sebagai hasil pekabaran Injil Badan-Badan Pekabaran Injil Belanda, berlatar belakang tradisi *Hervormd* yang bersumber dari ajaran Calvin, dimulai pada abad XVII dalam wilayah keresidenan Timor. Selanjutnya GMIT juga ikut dibidangi oleh para pekabar Injil pribumi hasil didikan Badan-Badan Pekabaran Injil Belanda yang melibatkan para penginjil awam.

Selanjutnya GMIT terbentuk sebagai sebuah gereja oikumenis-mandiri pada tanggal 31 Oktober 1947 sebagai salah satu gereja bagian dari Gereja Protestan di Indonesia (*Indische Kerk*) yang sebelumnya telah terbentuk atas inisiatif pemerintahan kolonial Belanda. Sisi positif dari sejarah yang seperti itu adalah, bahwa melaluinya kesadaran mengenai keuniversalan gereja dibangun.

Oleh ikatan pada gereja yang universal, anggota GMIT dihubungkan dengan dunia yang lebih luas, baik secara nasional maupun global. Selain itu, sejarah yang demikian telah memberikan sumbangan yang besar terhadap aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi bagi masyarakat.

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Tata GMIT 2010, 2011*, hlm. 7 – 8, 19, 20.

Namun, di sisi lain ada tantangan bagi GMIT untuk membebaskan diri dari semangat/roh kolonial yang bersifat hirarkis dan birokratis. Harus diakui, bahwa gereja tidak sama dengan kekuatan kolonial tetapi tak jarang dirasuki oleh roh kolonialisme itu. Dalam hal ini, kita perlu membedakan antara Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm. 1:16-17) dan para pemberita Injil yang hidup dan berkarya dalam zaman kolonial tersebut.

Di samping aspek kolonialisme itu, GMIT pada masa kini perlu pula memulihkan dirinya dari berbagai pengaruh negatif kekuatan politik dalam sejarah Indonesia seperti sisi negatif politik Orde Lama, gerakan anti-komunisme (1965-1967) dan tekanan Orde Baru.

Dalam konteks reformasi bangsa Indonesia masa kini, GMIT Moria Liliba perlu memandang dirinya sebagai pelaku aktif dalam sejarah bangsa, dan masyarakat sekitarnya sehingga menjadi berkat bagi banyak orang. Apa yang dilakukan oleh Abraham di Bukit Moria, biarlah menjadi patokan bagi segenap anggota jemaat Moria Liliba.

Moria adalah tempat di mana terjadi peristiwa Ishak akan dikurbankan Abraham terjadi setelah peristiwa pengusiran/diceraikannya Hagar dengan membawa anaknya, Ismail, yang masih kecil. Moria juga tercatat dalam Alkitab sebagai lokasi pembangunan Bait Suci pada masa Salomo menjadi raja Israel menggantikan Daud. Daud sebelumnya berniat membangun Bait Suci dengan membeli tanah dari orang Yebus dan mempersiapkan pembangunannya. Niat Daud ini tidak tercapai dan baru dapat direalisasikan oleh Salomo, anaknya. Bait Suci yang dibangun Salomo pernah dihancurkan pada masa pendudukan Nebukadnezar. Setelah kembali dari pembuangan, orang Israel membangun kembali Bait Suci. Bait Suci inilah yang disebut-sebut dalam Injil ketika masa Yesus Kristus.

Jemaat Moria Liliba berdiri pada Hari Raya Paskah tahun 1998, tepatnya 12 April, dalam perjalanan pelayanannya, hendaklah "memberi yang terbaik" bagi jemaatnya, klasisnya, dan sinodenya, bahkan bagi gereja dan skala Nasional dan Dunia. Kehadirannya tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia sekitarnya.

F. Prinsip Kelembagaan dan Presbiterial Sinodal⁵

Dalam menata dirinya sebagai institusi/lembaga, GMIT Jemaat Moria Liliba mendasarkan diri pada prinsip Imamam Am Orang Percaya dan *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* (gereja senantiasa memperbaharui diri). Konsep imamat am memiliki akarnya dalam Perjanjian Lama. Seorang imam berperan sebagai pengantara Allah dan umat-Nya.

Karya keimamatan itu telah digenapi oleh Yesus Kristus sebagai Imam Besar (Ibr. 4:14) yang melalui pengorbanan-Nya, mati tersalib dan bangkit, membuka jalan baru bagi manusia kepada Allah. Keimamatan Kristus tersebut memungkinkan semua orang percaya untuk terlibat dalam fungsi keimamatan (1 Ptr. 2:9). Mereka yang percaya kepada Kristus dapat berhubungan langsung dengan Allah. Dengan demikian jemaat adalah persekutuan keimamatan.

Namun, jika dijabarkan dalam kepemimpinan gereja, persekutuan imamat itu memilih pejabat-pejabat khusus untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pembangunan Tubuh Kristus. Pejabat-pejabat gereja itu meliputi pendeta, penatua,

⁵*Ibid.*, hlm. 17, 18, 19.

diaken, dan pengajar. Pejabat-pejabat ini membentuk kemajelisan di berbagai lingkup: Jemaat, Klasis dan Sinode. Dalam melaksanakan tugasnya dalam memimpin gereja, kemajelisan ini mesti senantiasa terbuka untuk memperbaharui dirinya. Prinsip *ecclesia reformata semper reformanda* menunjuk pada keterbukaan gereja untuk terus memperbaharui diri tersebut.

GMIT Jemaat Moria Liliba menerima prinsip presbiterial sinodal sebagai implikasi dari prinsip imamat am orang percaya dan *ecclesia reformata semper reformanda*. Dalam pemahaman presbiterial sinodal, secara kelembagaan GMIT Jemaat Moria Liliba bukanlah “gereja dunia/universal” seperti gereja Katolik Roma. GMIT Jemaat Moria Liliba pun tidak dipimpin secara hirarkis oleh satu orang di puncak kepemimpinan gereja melainkan dipimpin secara kolektif oleh beberapa/banyak orang yang disebut konsistorium/presbiterium/kemajelisan. Aspek sinodal berarti, bahwa masing-masing majelis jemaat bahkan anggota tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan berkomitmen untuk berjalan bersama (*syn-hodos*) dalam iman dan pelayanan. Konsekwensinya GMIT Moria Liliba mengenal anggota jemaatnya, klasis dan sinode. Hubungan antarjemaat diatur dalam ikatan klasis dan sinode tersebut yang diwujudkan melalui persidangan para pejabat gereja.

Prinsip ini berupaya untuk mengelola secara seimbang kemandirian jemaat di satu pihak dan kebersamaan dengan jemaat-jemaat lain pada pihak yang lain. Hubungan antara kemandirian dan kebersamaan itu bersifat dinamis dan dialektis. Setiap jemaat lokal menemukan dirinya berada dalam perjalanan menuju persekutuan (solidaritas sinodal) dengan jemaat lainnya. Begitu juga kebersamaan sebagai klasis dan sinode harus terus menerus mengarahkan diri untuk ikut ambil bagian dalam pergumulan jemaat-jemaat lokal dalam menggumuli dan mewujudkan misinya dan untuk belajar dari Kristus untuk memahami apa yang menjadi kehendak-Nya.

Penerjemahan prinsip ini dalam ranah kepemimpinan mengandaikan adanya keputusan dari jemaat-jemaat baik dalam persidangan-persidangan (di lingkup klasis maupun sinodal) maupun juga untuk menempati formasi jabatan dalam struktur pemerintahan dalam gereja.

Utusan jemaat yang menduduki jabatan-jabatan struktural di semua lingkup gereja ini adalah pejabat gereja (pendeta, penatua, diaken, dan pengajar). Dalam prinsip presbiterial sinodal, sidang merupakan kata kunci bagi kebersamaan yang mencari dan merumuskan kehendak Allah Tritunggal.

Sebagai bentuk pemerintahan gerejawi yang berbasis pada persekutuan, prinsip presbiterial-sinodal tidak mengenal hirarki dalam relasi di antara berbagai wujud gereja (jemaat, klasis, sinode). Masing-masing wujud gereja bertanggung jawab dan berwewenang atas pelayanan dalam lingkup pelayanannya, namun prioritas diberikan kepada keputusan-keputusan yang lebih inklusif, yaitu yang merangkul lebih banyak warga: jemaat lebih inklusif dari rayon, klasis lebih inklusif dari jemaat, dan sinode merangkul hal-hal yang menjadi kepentingan seluruh gereja.

G. Arti dan Hakikat Kepemimpinan⁶

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dengan sengaja/sadar dan penuh disiplin digunakan untuk mampu mempengaruhi orang lain atau pihak lain, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan memberi manfaat kepada para pengikutnya.

Dalam Matius 20:25-28, "Permintaan Ibu Yakobus dan Yohanes", kita menemukan pemimpin yang ideal sesuai dengan keinginan Yesus yakni: mengutamakan pelayanan, menjadi hamba Allah, rela berkorban, rendah hati dan bukan penguasa. Inilah yang diharapkan oleh Yesus. Pemimpin itu berada di tengah bukan di atas. Gereja dan pemerintah itu berbeda karena pemerintah mencari jabatan, sedangkan dalam Gereja dengan sendirinya sudah ada jabatan tanpa dibilang dan meminta.

Ketika menjadi seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki kasih. Janganlah kasih menjadi verbalisme (menunggu gaji setiap bulan). Kasih itu berlaku tetap, dan tidak ditentukan oleh kondisi. Menjadi pemimpin itu memiliki kasih sejak dari awal sampai akhir bukan saat di ujung-ujungnya baru berlaku baik karena ingin sesuatu.

Selain itu, kepemimpinan adalah jalannya seseorang (beberapa orang) memimpin, membimbing, memengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain ke arah tujuan bersama. Pemahamannya sebagai berikut:

-) Memimpin berarti mengarahkan kepada tujuan tertentu;
-) Membimbing berarti memandu yang dipimpin ke arah yang diinginkan;
-) Memengaruhi berarti menimbulkan kemauan untuk berpikir, merasa dan bertindak;
-) Mengawasi berarti memperhatikan dengan saksama supaya jalannya organisasi tidak menyimpang dari tujuannya.

Kepemimpinan ibarat kemudi pada suatu kendaraan baik di darat, laut dan udara. Tanpa kemudi, pasti siapa pun akan mengalami kecelakaan. Di dalam organisasi apa pun ada dua unsur yang penting, yaitu *Pemimpin* dan *Kepemimpinan*.

- Pemimpin: pemimpin yang baik harus memiliki syarat-syarat, yaitu: keyakinan, kecakapan, penerimaan oleh anggota dan wibawa. Pemimpin yang baik senang menggerakkan anggota-anggota untuk melakukan tugasnya dengan senang hati. Ia lebih suka menjelaskan daripada memerintah. Ia juga suka memberi wewenang, percaya dan mendorong orang lain untuk berbuat seperti yang ia buat. Yang lebih penting, ia selalu berada di depan dan bertindak selaku contoh yang patut ditiru;
- Kegiatan pemimpin disebut *kepemimpinan* yang harus dijalankan menurut aturan-aturan yang telah disepakati. Kepemimpinan yang baik tidak mengutamakan kemauan seseorang, tetapi kemauan organisasi. Karena itu, pemimpin tidak bisa bertindak sewenang-wenang menurut seleranya sendiri.

Ada sejumlah perilaku kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain:

1. Hasrat, adalah keinginan yang baik untuk menjadi teladan yang baik, mengubah sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik. Untuk memiliki komitmen itu, kita harus berada di tengah-tengah komunitas yang akan kita pimpin. Pemimpin yang

⁶ B. Fobia, "Kepemimpinan", Makalah yang dipresentasikan dalam Sidang Klasis Fatule'u Barat di Jemaat Bonatama, 1994, hlm. 1.

- baik selalu berkomunikasi komunitasnya, untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka;
2. Kemandirian, bukan berarti tidak mau bekerja sama melainkan memiliki prinsip yang sulit untuk dipengaruhi. Harus memiliki prinsip yang jelas dengan komunitas yang dipimpin, dan mengetahui potensi dalam diri pemimpin dan komunitas itu sendiri, dan berkontribusi di dalamnya. Memberi ruang bagi anggota dan komunitas untuk mencapai tujuan inilah yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin;
 3. Kreativitas, adalah upaya untuk menggali setiap inovasi baru, untuk menjadi suplemen bagi komunitas. Inovasi yang diambil itu harus sesuai dengan tuntutan atau sesuai dengan bingkai, jangan mengambil inovasi yang tidak sesuai dengan konteks. Paradigma itu harus benar, supaya kita dapat membuat sesuatu yang baik dan berguna. Menawarkan inovasi baru itu memiliki dampak, tetapi pemimpin yang inovatif itu tidak takut oleh konsekuensi. Resiko memang ada, namun kita memiliki inovasi yang bermakna bagi komunitas berarti itu bukan gagal melainkan suatu manfaat. Segala sesuatu beresiko, maka perlu kreativitas untuk mengaturnya dengan baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang ingin untuk berinovatif terus menerus;
 4. Saling bergantung, pemimpin juga harus sadar bahwa ia dan komunitas terbatas, sehingga butuh relasi kerja sama dengan semua pihak, dan harus bersedia untuk mengampuni dan memaafkan orang lain;
 5. Kerendahan hati dan integritas, pemimpin harus memiliki jiwa kerendahan hati, terlibat untuk mencari solusi, mampu untuk memancarkan kewibawaan, kejujuran, ketulusan hati, dan tak tercemar.

H. Praktik Kepemimpinan Dalam GMIT

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang berdiri sejak tanggal 31 Oktober 1947, dan menjadi anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) pada tahun 1948,⁷ kemudian menjadi Anggota Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang PGI) pada 25 Mei 1950, di tengah-tengah dinamika pelayanannya, termasuk Jemaat Moria Liliba, gaya dan corak kepemimpinan manakah yang telah diperlihatkan seperti ?

- a. Kepemimpinan yang memutlakkan kuasa. Jenis kepemimpinan ini menganggap kekuasaan sebagai hal yang terpenting. Di dalam praktik sehari-hari, jenis kepemimpinan ini mengutamakan perintah yang bersifat memaksa semua orang supaya ikut perintahnya. Dalam situasi ini, semua orang (pemimpin dari waktu ke waktu) bertindak menurut kemauannya sendiri, seperti yang sering dipraktikkan dalam bidang pemerintahan – negara, bahkan kadang terjadi dalam GMIT. Dengan cara ini, semua orang dipaksa untuk tunduk kepada kepemimpinan yang ada, yang memutlakkan kuasa dan bisa saja berpeluang sewenang-wenang untuk kepentingan diri atau kelompoknya;
- b. Kepemimpinan yang menerapkan sistem kebapaan (patriarki/bapak-isme). Jenis kepemimpinan ini memandang pemimpin sebagai bapak dan memandang mereka yang dipimpin sebagai anak-anak yang harus dengar-dengaran. Pemimpin sebagai bapak adalah yang memiliki suara yang menentukan. Karena itu jenis

⁷ Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh XI (Memperkenalkan Gereja Masehi Injili Di Timor)*, Jakarta: LPS DGI, 1976, 24.

kepemimpinan ini biasanya meremehkan suara dari umat. Sebaliknya, pemimpin berusaha agar umat sangat bergantung kepada dirinya. Kepemimpinan ini sangat kuat di jemaat-jemaat atau desa-desa yang berhubungan darah secara dekat. Orang yang dituakan di jemaat atau desa yang ditunjuk sebagai pemimpin. Dengan demikian, nasihatnya selalu dituruti oleh jemaat/warga desa sebagai anak-anak. Jenis kepemimpinan ini sering mengerahkan jemaat untuk melakukan sesuatu untuk mementingkan kekuasaan. Oleh karena itu, jenis kepemimpinan ini dapat disalahgunakan untuk kepentingan sendiri, dan akan berusaha untuk mempertahankan kedudukannya terus-menerus.

Contoh konkretnya dari dua model kepemimpinan di atas adalah, para pejabat GMT baik pendeta, penatua, diaken, dan pengajar, sejatinya mengutamakan fungsi pelayanan, namun dalam praktiknya mereka lebih mengutamakan fungsi organisasinya (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara pada lingkup jemaat, klasis, dan sinode). **Para Ketua pada lingkup sebagaimana dikatakan tadi, cenderung memutlakkan fungsi sebagai organisator, administrator, otorisator, dan ordonator sehingga mengabaikan fungsi utamanya, yakni melakukan pelayanan pastoral bagi jemaat.**

c. Kepemimpinan Kharismatik (berdasarkan karunia Allah)

Jenis kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang mendasarkan diri pada anugerah ilahi. Pemimpinnya dianggap memiliki karunia-karunia khusus dari Tuhan dan karena itu ia sangat disegani dan dihormati. Kalau ia mulai berpidato semua orang diam serentak dan sepi sepanjang ia berpidato. Bahkan dalam praktik, pemimpin yang demikian dianggap memiliki kekuatan ilahi yang tidak ada pada orang-orang lain. Oleh karena itu, warganya sangat tunduk kepadanya dan bahkan mendewa-dewakannya.

d. Kepemimpinan Demokratis

Jenis kepemimpinan ini didasarkan kepada kehendak rakyat dan dapat disebut kepemimpinan rakyat. Yang paling dipentingkan di dalam jenis kepemimpinan ini adalah cara melaksanakan kepemimpinan dan bukan sekadar cara memilih pemimpin. Cara yang dikehendaki ialah yang sesuai dengan kehendak rakyat. Di dalam praktik, kehendak rakyat disampaikan secara langsung atau tidak langsung (melalui perwakilan). Di Indonesia, kita mengenal Pemilihan Umum sebagai kesempatan di mana seluruh rakyat memberikan suaranya secara langsung. Tetapi sesudah itu, kehendak rakyat harus disampaikan/disalurkan melalui wakil-wakil rakyat (DPR).

Dengan kata lain, aspirasi rakyat disampaikan secara tidak langsung. Jenis kepemimpinan demokratis sangat terkenal di mana-mana karena mencegah pemimpin untuk tidak berkuasa secara berlebih-lebihan dan acapkali hanya merugikan kepentingan umum bagi kepentingan diri sendiri.

e. Kepemimpinan Militer

Kepemimpinan ini menonjolkan ketaatan atau kepatuhan dari orang-orang yang dipimpin. Setiap calon anggota militer diberi latihan disiplin yang sangat berat. Mereka yang tidak tahan akan digugurkan sejak awal. Dengan demikian, orang-orang yang menjadi anggota militer adalah orang-orang yang kepatuhannya teruji terhadap disiplin militer yang ditetapkan. Dalam keadaan demikian, setiap komando tidak akan dipertanyakan, melainkan siap dilaksanakan.

f. Kepemimpinan yang bebas

Kepemimpinan ini adalah kepemimpinan yang bersifat tidak teratur. Ibarat sapi yang liar, ia tidak bisa dikendalikan dan dikendalikan. Ia berjalan sesukanya dan setiap bertemu dengan manusia, ia lari dan menghilang ke dalam hutan. Demikian halnya kepemimpinan yang bebas. Tidak ada aturan-aturan yang patut dipedomani. Semua kebijakan dan keputusan terserah kepada apa yang baik menurut keadaan. Dalam hal ini pemimpin harus pandai-pandai memilih apa yang baik untuk dituruti. Jenis kepemimpinan ini tidak kaku, tetapi dapat saja menjadi bebas dari prinsip-prinsip yang baik dan membahayakan kepentingan bersama.

Gaya kepemimpinan apa yang terjadi di Jemaat GMIT Moria Liliba sejak terbentuknya hingga saat ini? Oleh karena itu, pendeta dalam jabatan pelayanan dan organisatorisnya hendaklah memperhatikan dengan saksama hal-hal berikut ini:

1. Organisator: adalah orang yang mengorganisasi; penyusun dan pengatur sebuah organisasi dalam hal ini GMIT pada lingkup Jemaat, Klasis, dan Sinode. Dalam hubungan ini, ada sekelompok orang dalam jabatan pelayanannya sebagai Pendeta, Penatua, Diaken, dan Pengajar, bekerja sama dan sama-sama kerja dengan suatu perencanaan kerja dan peraturan, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yakni menyelenggarakan pelayanan pada setiap lingkup pelayanan sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah: itu adalah ibadah yang sejati (Lih. Rom. 12:1).
2. Administrator, adalah orang/orang-orang yang bertugas untuk mengurus hal-hal administrasi. Seorang administrator bertugas untuk mengelola hal-hal yang berhubungan dengan komputer.

Pengertian Administrasi dalam bahasa Indonesia ada 2 (dua): Administrasi berasal dari bahasa Belanda, "Administratie" yang merupakan pengertian Administrasi dalam arti sempit, yakni sebagai kegiatan tata usaha kantor (catat-mencatat, mengetik, menggandakan, dan sebagainya). Kegiatan ini dalam bahasa Inggris disebut: *Clerical works*.⁸

Administrasi dalam arti luas, berasal dari bahasa Inggris "Administration", yakni proses kerjasama antara dua orang atau lebih berdasarkan rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, administrasi ialah proses penyelenggaraan kerja yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Administrasi, baik dalam pengertian luas maupun sempit di dalam penyelenggaraannya diwujudkan melalui fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Jadi, administrasi adalah penyelenggaraannya, dan manajemen adalah orang-orang yang menyelenggarakan kerja. Maka, kombinasi dari keduanya adalah penyelenggaraan kerja yang dilakukan oleh orang-orang secara bersama-sama (kerjasama) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Administrasi Sebagai Proses atau Kegiatan Perumusan-perumusan administrasi sebagai kegiatan yang terdapat dalam kepustakaan Indonesia berbunyi sebagai berikut: "jadi apabila bicara mengenai 'administrasi' maka jelas

⁸ F.X. Soedjadi, 1989; S.P. Siagian, 1973.

yang dimaksud adalah penyelenggaraan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan pokok dari masyarakat dan anggota-anggotanya”⁹

Pengertian Administrasi itu dapat ditinjau dari tiga sudut, yakni: 1) Administrasi dalam arti Institutionil, yang mana administrasi dimaksudkan sebagai keseluruhan orang/kelompok orang-orang sebagai suatu kesatuan menjalankan proses kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama; 2) Administrasi dalam arti fungsional, adalah segala kegiatan dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan (termasuk juga di dalamnya tindakan untuk menentukan tujuan itu sendiri, atau dengan kata lain bersifat melihat ke depan, artinya melihat kepada pencapaian tujuan pada masa yang akan datang.

Administrasi sebagai proses, berarti keseluruhan proses berupa kegiatan-kegiatan, pemikiran-pemikiran, pengaturan-pengaturan sejak dari penentuan tujuan sampai penyelenggaraan sehingga tercapainya suatu tujuan.

3. Otorisator dan Ordonator (Manajemen Keuangan/Dana)

Komponen keuangan lembaga/jemaat merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan pelayanan bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan lembaga/jemaat memerlukan biaya.

Dalam rangka penyelenggaraan pelayanan, perlu dialokasikan dana khusus untuk keperluan pelayanan (Panca Pelayanan: Persekutuan - Koinonia, Kesaksian - Marturia, Pelayanan Kasih - Diakonia, Ibadah - Liturgia, dan Penatalayanan - Oikonomia.

Pada tahap pelaksanaan Panca Pelayanan, diperlukan dana sebagai stimulasi, baik dari jemaat maupun dari pihak lain.

Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan menganut asas pemisahan tugas antara fungsi: (1) Otorisator; (2) Ordonator; dan (3) Bendaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. Ordonator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan. Bendaharawan/i adalah pejabat yang berwenang melakukan penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang serta diwajibkan membuat perhitungan dan pertanggungjawaban.

Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat sebagai manajer, berfungsi sebagai Otorisator dan dilimpahi fungsi Ordonator untuk memerintahkan pembayaran. Namun, tidak dibenarkan melaksanakan fungsi Bendaharawan/i karena berkewajiban melakukan pengawasan ke dalam. Sedangkan Bendaharawan/i, di samping mempunyai fungsi-fungsi Bendaharawan/i, juga dilimpahi fungsi Ordonator untuk menguji hak atas pembayaran.

I. Kuasa dan Wibawa¹⁰

Kuasa dan wibawa macam apa yang terjadi di Jemaat GMIT Moria Liliba sejak terbentuknya hingga saat ini? Kuasa adalah sesuatu yang baik. Kepemimpinan pasti

⁹ Arifin Abdulrachman Theori, Pengembangan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja, 1971, hlm. Lihat pula: <http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2011/11/pengertian-administrasi.html#sthash.rEc62apv.dpuf>.

¹⁰ B. Fobia, *Op.cit.*, hlm. 3.

memiliki kekuasaan yang patut dihormati, tetapi kekuasaan tidak boleh menjadi tujuan tersendiri. Kuasa adalah alat untuk mengubah keadaan menjadi baik dan menjaganya terhadap kekuatan-kekuatan yang merusak. Hal ini penting untuk diperhatikan karena dalam praktik, kuasa dapat berubah menjadi setan yang dalam sekejap dapat menguasai dan menyeret kita ke dalam perangkap yang jahat. Kekuasaan apa pun juga mempunyai kecenderungan yang kuat untuk tumbuh dan menggumpal. Kuasa pembesar cenderung bersekongkol dengan kuasa yang mempunyai pengaruh di dalam masyarakat, dan persekongkolan itu dapat menjadi sangat kuat sehingga sulit digugat. Karena itu, kuasa harus diawasi dan dikendalikan dengan aturan-aturan supaya benar-benar menjadi alat kebaikan. Tanpa pengawasan dan pengendalian itu, maka umat yang tidak berkuasa biasanya digusur dan disingkirkan. Bilamana keadaan menjadi demikian, maka kuasa benar-benar telah menjadi setan.

Kekuasaan yang baik memiliki satu kekuatan yang disebut wibawa, bahkan kekuasaan yang baik dapat disebut kewibawaan. Wibawa adalah kemampuan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku kepemimpinan yang penuh daya tarik. Kewibawaan tidak dengan sendirinya melekat pada satu kedudukan yang kita terima.

Kewibawaan harus ditemukan dan ditunjukkan melalui seni kepemimpinan yang baik dan dipercayai. Ia berkait-paut dengan sikap dasar dan praktik kepemimpinan seorang pemimpin. Kedudukan dapat saja tidak mempunyai wibawa apabila kedudukan dipakai untuk tujuan yang tidak baik, maka kedudukan itu telah kehilangan wibawa bagi mereka yang dipimpin. Jadi, kedudukan dan kekuasaan harus diwaspadai dan dikendalikan dengan aturan-aturan supaya tetap baik dan berwibawa.

J. Kepemimpinan Gereja Yang Sesungguhnya¹¹

Gereja adalah satu persekutuan iman kepada Tuhan Yesus tetapi gereja juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai organisasi dan kepemimpinan. Sisi persekutuan iman dan sisi lembaga tidak perlu dipertentangkan. Lembaga gereja harus benar-benar diwarnai oleh hakikatnya sebagai persekutuan iman. Sebaliknya, persekutuan iman perlu dilembagakan dengan tepat di dalam organisasi dan kepemimpinan yang baik.

Berbicara tentang kepemimpinan gereja, maka pertama kita harus sadar, bahwa pemimpin terutama dari gereja adalah Kristus. Bahkan corak kepemimpinan yang berlaku di dalam gereja haruslah berpusat pada Kristus (Kristosentris) dan bersifat pemerintahan Kristus (Kristokratis).

Di dalam GMIT, pemerintahan Kristus itu dijalankan melalui sistem pemerintahan gereja yang disebut *Presbiterial-Sinodal*. Perkataan *Presbiterial-Sinodal* berasal dari kata *Prebuteros* (= tua-tua/penatua) dan *Sunhodon* (= berjalan bersama-sama). Sistem *Persbiterial-Sinodal* mengandaikan, bahwa pemerintahan gereja berada di tangan para *presbiter* yang *secara bersama-sama* membentuk Sinode sebagai wujud kebersamaan yang menyeluruh.

Di dalam GMIT Sinode terwujud di dalam Sidang Sinode yang diadakan 4 (empat) tahun sekali. Di samping itu terdapat Majelis Sinode yang terdiri dari 9

¹¹ Majelis Sinode GMIT, Tata GMIT 2010, 2011, hlm. 18, 19, 25, 26.

(sembilan) orang (Majelis Sinode Harian – *full time* 5 orang dan 4 orang part time ditambah 46 orang anggota Majelis Sinode di lapangan – Klasik – Ketua Majelis Klasik).

Majelis Sinode ini bersidang setahun sekali untuk menilai dan merencanakan program pelayanan gereja selama satu tahun berikut. Pelaksana Harian Tugas Sinode dilakukan oleh suatu badan yang disebut Majelis Sinode Harian.

Penjelasan di atas menunjukkan, bahwa GMIT secara lembaga terdiri jemaat-jemaat, klasik-klasik dan sinode sebagai bentuk kebersamaan. Mereka yang menjalankan tugas-tugas pada setiap lingkup terdiri dari para pejabat gereja dan anggota gereja. Para pejabat gereja terdiri dari *Pendeta, Penatua, Diaken, dan Pengajar*. Pejabat-pejabat gereja ini di dalam jemaat bersama-sama membentuk *konsistorium*. Ruang di mana biasanya mereka berhimpun disebut ruang *Konsistori*.

Oleh karena itu, baik para pejabat maupun bukan pejabat gereja bersama-sama merupakan pelayan-pelayan Kristus. Para pejabat bukan pemimpin terutama, melainkan mereka memimpin untuk melayani kepentingan Kristus. Norma kepemimpinan mereka adalah kehendak Kristus.

K. Kepemimpinan Kristus¹²

Di dalam Alkitab Kristus disebut sebagai *Kepala* (Kol. 1:18). Ia juga dengan jelas disebut pemimpin (Ibr. 2:10). Menurut Matius 23:10, dengan jelas dikatakan, bahwa yang disebut pemimpin hanya satu, yakni *Mesias*. Perkataan pemimpin untuk Kristus berasal dari sebuah istilah bahasa Yunani, yakni *arkhegos* artinya *kepala atau asal/sumber atau pula perintis jalan*.

Kalau Kristus disebut *kepala*, ia tidak semata-mata kepala organisasi yang memegang komando dan menentukan keputusan. Ia adalah kepala dalam arti sumber di mana semua orang mendapat kehidupan. Ia juga *kepala* dalam arti yang memulai sesuatu dan membiarkan yang lain masuk ke dalamnya (perintis). Dalam arti yang demikian, maka Kristus disebut pemimpin ke dalam keselamatan.

Ada beberapa hal yang ditekankan tentang kepemimpinan Kristus, sebagai berikut:

1. Ia adalah pemimpin yang menyelaraskan kehidupan-Nya dengan kehendak Allah Bapa yang mengutus-Nya;
2. Ia adalah pemimpin yang mendatangi manusia dan berani merasakan penderitaan manusia yang terdalam untuk membebaskan;
3. Ia mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba seperti manusia yang diperhambakan oleh kuasa-kuasa dunia;
4. Ia merendahkan diri-Nya sedemikian rupa sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Semua ini menekankan pemberian diri-Nya untuk kebaikan manusia. Karena itu, Ia tidak seperti kuasa-kuasa lain yang gandrung untuk menjadi seperti Allah bagi manusia (Fil. 2:6-8). Justru karena itu, dalam Filipi 2:9-11, Ia dinyatakan layak untuk memikul nama di atas segala nama, yakni *Yahweh* (= Tuhan). Jadi, rahasia ke-Tuhanan-Nya terletak pada pemberian diri-Nya sampai mati di kayu salib. Karena itu juga Ia disebut Tuhan bagi kemuliaan Allah (Fil. 2:11).

¹² B. Fobia, *Loc.cit.*, hlm. 5.

L. Azas Kemajelisan¹³

GMIT tidak mengenal kepemimpinan tunggal, tetapi kepemimpinan yang berazas kemajelisan/kebersamaan. Ada Majelis Jemaat, Majelis Klasis, dan Majelis Sinode. Majelis sebagai pemegang kepemimpinan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

- Secara gerejawi, majelis adalah perhimpunan pejabat-pejabat gereja yang melayani kepemimpinan Kristus;
- Secara organisatoris, majelis merupakan perhimpunan pemimpin-pemimpin jemaat. Pembagian tugas menurut pandangan pertama berbeda dari pembagian tugas menurut pandangan kedua. Seorang pejabat gereja menurut sudut pandang pertama tidak kehilangan martabatnya sebagai pejabat gereja ketika ia terpilih untuk jabatan organisatoris seperti Ketua Sinode. Sekalipun, pemimpin organisatoris pada lingkup jemaat atau sinode itu adalah seorang awam, ia perlu memahami dirinya pertama-tama sebagai pelayan Kristus.

Azas kemajelisan ini diatur di dalam tata gereja dan peraturan-peraturannya tentang Jemaat, Klasis, dan Sinode. Aturan-aturan itu penting untuk mengawasi dan yang terpenting adalah pengaturan tentang sidang-sidang.

Sidang adalah wadah perwujudan kebersamaan untuk berpikir, berembuk dan mencari kesepakatan mengenai segala sesuatu sesuai dengan maksud Tuhan. Di dalam persidangan itu, setiap orang berhak menurut karunia yang diterimanya untuk menyampaikan pendapat yang diyakini benar untuk kebaikan gereja Tuhan.

Sidang tidak boleh terbelenggu dan dikuasai oleh segelintir orang untuk kepentingan mereka sendiri. Sidang tidak terbatas pada Majelis Sinode, Majelis Klasis, Majelis Jemaat dan di Rayon-rayon.

Di samping Majelis, terdapat pula *Badan-badan Pembantu Pelayanan (BPP)*, dan *Unit-unit Pembantu Pelayanan* pada lingkup Sinode. Badan-badan itu terikat kepada Majelis pada lingkup yang sama. Mereka tidak membentuk tingkat-tingkat tersendiri di samping tingkat-tingkat kemajelisan. Kita hanya mengenal tiga lingkup pelayanan, yakni Jemaat, Klasis, dan Sinode sehingga membentuk suatu piramida.

Badan-badan Pembantu Pelayanan dan Unit-unit Pembantu Pelayanan pada setiap lingkup pelayanan perlu dilibatkan di dalam sidang-sidang sesuai lingkungannya agar mereka pun dapat menyampaikan pendapatnya. Pendek kata, di dalam gereja kita tidak boleh kaku dengan status sebagai majelis dan bukan majelis. Kita harus sadar, bahwa gereja adalah persekutuan yang bersifat terbuka, karena itu semakin lebih banyak orang memikirkan tugasnya.

¹³ Tata GMIT 2010, hlm. 15, 16.